

## Manusia, Teknologi, dan Musik dalam Keseharian

Judul : Consuming Music In The Digital Age ‘ Technology, Roles, and Everyday life’  
Penulis : Raphael Nowak  
Penerbit : Palgrave Macmillan  
ISBN : 978-1-137-49256-2 (eBook)  
Halaman : 166  
Tahun : 2016

Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 2016, buku ini memiliki 166 halaman dengan lima bagian di dalamnya, di awal buku ini pembaca disugahi sebuah *acknowledgements* dari penulis. Kemudian *introduction* yang menarik dan menggugah rasa penasaran untuk membaca *e-book* ini secara lebih jauh, yakni ketika Nowak bercerita tentang pengalamannya menggunakan pemutar musik MP3nya dalam sebuah kereta, dan saat itu bertemu dengan seorang konduktor yang sedang membaca notasi-notasi musik yang tertulis pada kertas yang akan ia bawa pada sebuah konser. Pertemuan mereka sesungguhnya mengasumsikan kesamaan sekaligus perbedaan dalam mengonsumsi musik, satu hal yang bisa dipastikan dalam diskusi mereka tentang musik adalah bahwa musik telah menjadi bagian kehidupan manusia sehari-hari. Berangkat dari asumsi tersebut, kemudian Nowak mengeksplorasi lebih jauh dalam memahami konsumsi musik di era digital di kelima bagian yang telah ia tulis tersebut.

Secara substansial buku ini memberikan pandangan baru tentang kehidupan mutakhir konsumsi musik yang telah menjadi keseharian manusia. Di awal bagian pertama, Nowak memberi judul *The*

*Materials modalities of music consumption*. Dimana dalam bagian ini memiliki tiga sub bagian. Antara lain, *A critical perspective on the digital age*, *Consuming musik at the time of the maturation of the digital age*, *The utilitarian, aesthetic, and symbolic interactions with musik technologies*. Bagian ini memiliki empat belas halaman di dalamnya. Nowak dalam bagian pertama buku ini menggambarkan bagaimana sejarah produksi musik itu sendiri, termasuk tentang para pelakunya. Di bagian awal ini pula Nowak tidak meninggalkan tradisi akademiknya, Nowak tidak lupa membangun argumentasi tentang berbagai persinggungan teori, perspektif dan kritik sosiologis tentang konsumsi musik, teknologi, peran dan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, argumentasi awal Nowak dimulai dengan memberikan ilustrasi bagaimana teknologi produksi musik sampai memiliki bentuk fisik yang bisa dinikmati manusia, termasuk bagaimana musik itu dipasarkan pada abad kesembilan belas jauh sebelum era digital. Adapun hal menarik yang ditulis Nowak adalah dalam dua dekade ada hal yang secara sosiologis dan para sosiolog lewatkan dalam pengembangan teori sosiologi yaitu bagaimana materi yang

dipilih dalam produksi musik dan cara masyarakat berinteraksi dalam pilihan tersebut terutama dalam mengkonsumsi musik. Nowak ingin menunjukkan, bagaimana perasaan seseorang saat berinteraksi melalui musik yang dikonsumsi dan peran mereka secara afeksi dalam kaitannya dalam perkembangan budaya dan media. Nowak menunjukkan bagaimana material yang dipilih seseorang dalam mengkonsumsi musik. Misalnya, apakah iPod atau dengan *vinyl* (piringan hitam) dapat menggambarkan bagaimana cara, mereka mengkonsumsi musik dan bagaimana musik itu dapat mempengaruhi kehidupan, sehingga material musik itu sendiri menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan musik memang sangat pesat dalam beberapa dekade ini, jika dilihat satu hingga dua dekade kebelakang musik mencapai kejayaan dengan diproduksinya CD (*compact disc*) dan *vinyl*, sehingga musik bisa didengar di mana saja sejauh ada alat pemutarnya, musik menjadi sesuatu yang sangat banyak dikonsumsi sebagai teman dalam keseharian, dalam beraktivitas dan lain-lain, lalu musik kembali berkembang dengan munculnya “walkman” serta digantikan oleh “diskman” yang membuat penikmatnya memiliki kekuasaan penuh terhadap lagu yang ingin ia dengarkan dan ia bisa mengulang-ulang sebanyak apapun musik yang ia sukai dan dengar. Sampai satu titik para ilmuwan menciptakan sesuatu yang lebih praktis dengan mengkodekan hasil rekaman dan produksi sebuah musik menjadi sesuatu yang digital, pada saat ini lah bermunculan format MP3 yang disertai dengan perkembangan perangkat pemutar musik digital seperti komputer pribadi dan lain lain.

Selanjutnya, musik digital berkembang sangat pesat menginternalisasi kehidupan masyarakat, strategi pemasaran dan gaya masyarakat dalam mengkonsumsi musik pun jauh berbeda. Mendapatkan musik dengan cara mengunduh menjadi marak, hal ini menimbulkan permasalahan dan dilema terutama dalam hak cipta, banyak artis musik merasa dirugikan dan mengunduh merupakan bagian dari pembajakan, namun di satu sisi para label dan produsen mengembangkan musik digital untuk memudahkan akses pendengar dalam menikmati musik. Pembahasan lebih lanjut akan membahas bagaimana konsumen beradaptasi terhadap perubahan gaya menikmati musik seperti secara terus-menerus dan bagaimana efek pada perubahan perilaku yang masyarakat alami.

Lalu pada bagian kedua, Nowak memberinya judul *Music within Everyday Life in the Digital Age*. Dimana bagian ini memiliki tiga sub bagian, *sub bab pertama berjudul Investigating the intertwinement of music and everyday life*, sub bagian kedua berjudul *Consuming music within and throughout the structural contexts of everyday life* dan ditutup dengan sub bagian ketiga berjudul *Music, emotional reflexivity, and everyday life*. Sub bagian kedua ini memiliki tujuh belas halaman di dalamnya. Menyoal tentang heterogenitas yang makin merebak dalam era digital bagaimana orang menikmati musik. Cara mengunduh secara ilegal yang menjamur menjadi primadona pada setiap kalangan, akses gratis, kemudahan, dan sumber daya tanpa batas yang bisa didapatkan membuat *download* secara ilegal marak dilakukan. Namun hal ini tetap tidak terjadi pada beberapa kasus. Tidak semua menikmati *download* secara ilegal. Bagi para pecinta *vinyl* mereka akan berusaha untuk tetap menikmati musik *vinyl* dengan berbagai

alasan meskipun era digital merajalela, pun juga payung hukum yang kuat termasuk diciptakannya aplikasi secara *streaming* membuat mereka memilih secara *streaming* ketimbang harus mengunduhnya, karena mengunduh pun membutuhkan waktu dan kecepatan internet yang dibutuhkan. Akhirnya setiap orang memilih caranya masing masing dalam mendapatkan dan mengkonsumsi musik. Setiap individu memiliki alasan kuat untuk memilih jalan mereka untuk mengkonsumsi musik khususnya kaum muda. Hal ini menciptakan heterogenitas yang tinggi pada era digital yang tidak semuanya menikmati mengkonsumsi dengan cara digital. Setiap individu memiliki alasan dan cara dalam menikmati musiknya.

Meskipun era digital merebak namun penikmat musik dengan media era sebelumnya seperti CD dan *vinyl* tetap hidup. Perbedaan ini menciptakan data dan analisis menarik. meskipun era digital berkembang namun tetap ada penikmat musik dengan menggunakan CD dan *vinyl*. Mereka menempatkan standar mereka sendiri dalam menikmati musik. Mereka memiliki cara dan standarnya sendiri atas musik dengan media fisik, yang tentu saja tidak seperti musik dengan teknologi digital seperti MP3. Maka mereka lebih memilih media fisik tersebut. Ini disebabkan oleh faktor individu dan standar yang mereka letakkan dalam menikmati musik, sehingga mereka yang sudah menentukan pilihan hidup dan kecintaan pada jenis musik tertentu mempunyai memori kenikmatan tertentu yang tidak mudah tergantikan dan pindah ke media musik era digital.

Pada bagian ketiga, Nowak masuk dalam pembahsan yang ia beri judul utama *Role-Normative Modes of Listening and the Affective Possibilities of Music*. Di mana dalam bagian ini Nowak memasukkan tiga

sub bagian di dalamnya untuk mempertajam pembahasannya, antara lain, *What are the affects of music, Adequate music and role- normative modes of listening, Music, aesthetic experiences, and sociality*. Bagian ini dijelaskan Nowak dalam dua puluh halaman. Diawali dengan pernyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mengkonsumsi musik merupakan hal yang lumrah, namun bagaimana cara seseorang memilih musik apa yang dikonsumsi dan bagaimana musik tersebut mempengaruhi gaya mereka berinteraksi dengan musik itu sendiri, sama seperti halnya musik dalam bentuk material yang malah semakin merajalela di era digital dan bukannya malah meredup. Bagaimanapun juga setiap individu memiliki kenikmatannya sendiri dalam menikmati musik dan berinteraksi dengan musik itu sendiri. Penikmat *vinyl* yang tidak akan memperoleh sensasi kepuasan dalam mengkonsumsi musik ketika mendengarkan sebuah MP3, meskipun MP3 menyuguhkan kualitas suara yang lebih jernih, namun ia tetap hanya menemukan kenikmatan ketika mendengar musik *vinyl*.

Hal ini juga disebabkan perubahan masyarakat dalam mengakses musik, jika dahulu mengenal dan mendapat promosi dari seorang artis ketika mendengarkan musik dari radio, namun hari ini berbagai *media social* membantu masyarakat mengenal jenis musik yang mereka sukai bahkan jauh sebelum mereka lahir. Sehingga saat ini siapapun bisa mengakses aliran musik dari *genre* apapun dan dari era manapun. Seperti halnya musik-musik jaman dahulu, sehingga masyarakat kembali menemukan apa yang mereka sukai meskipun mereka tidak lahir pada masa itu. Itu menyebabkan pembentukan minat dan kesukaan masyarakat terutama dalam

memilih cara mereka berinteraksi dan menentukan standar pada musik yang mereka suka. Sebagai contoh berkembangnya “*dubstep*” (*genre* musik baru dalam musik *electronic dance*) di Amerika yang membuat musik semakin dikenal. Dengan cara mengkombinasikan musik dari artis yang kita kenal dengan artis yang tidak kita kenal membuat kita jadi mengenal artis tersebut melalui akses artis yang kita kenal.

Merespon hal di atas, lalu muncul pertanyaan apakah dalam menentukan pilihan musiknya masyarakat memberikan penilaiannya sendiri, atau tergantung oleh lingkungan, musik apa yang berkembang, atau teknologi dikontrol oleh lingkungan? Hal ini sekaligus memunculkan perdebatan bagaimana akhirnya individu menentukan pilihan, faktor apa yang menyebabkan mereka menggandrungi suatu hal. Kemudian dari para informan yang diwawancarai dapat disimpulkan bahwa mekanisme mereka memilih musik untuk menemani keseharian juga dihubungkan pada faktor perasaan yang mendominasi diri mereka pada hari itu, musik yang dikonsumsi dianggap sebagai sarana penting yang mempengaruhi perasaan mereka sehari-hari, saat mereka sedang bersedih saat mereka berbahagia, atau sedang yoga, dan lain-lain aktivitas setiap individu sudah memiliki seperangkat *stock playlist* musik yang mereka butuhkan, dengan harapan mempengaruhi jalannya *mood* yang ada dalam diri mereka sehingga mengubah cara mereka dalam menjalani hidup. Misalnya, ada satu kasus saat mereka sedang bersedih maka mereka cenderung memilih atau berinteraksi dengan musik yang membawa lirik-lirik semangat atau *up beat* untuk dinikmati. Namun ada juga yang tetap memilih musik

sedih untuk menikmati kesedihan yang mereka rasakan.

Musik adalah alat untuk memahami dunia sosial dan menempatkan diri di dalamnya melalui *normatif role-mode* mendengarkan. Namun, pertanyaannya tetap tentang sejauh mana pengalaman musik berdimensi sosial, dan dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya? Cara setiap individu berefleksi tentu saja akan menciptakan dikotomi antar individu, bagaimana ada individu yang benar-benar menikmati *live* konser artis yang ia sukai karena baginya itu adalah hal yang memberi dukungan terhadap idolanya, ada individu yang menyingkirkan berbagai kebisingan tersebut dalam menikmati musik. Menunjukkan fakta sosial perbedaan dalam hal berinteraksi dan menghayati musik termasuk *artist* yang dicintai menentukan cara mereka berinteraksi dengan musik.

Pada bagian keempat, Nowak memberikan analisisnya merujuk pada judul utama *Music Taste as Assemblage*, dengan tiga sub-judul antara lain, *Music taste as repertoire of preferences*, *The composition of individuals' repertoire of music preferences*, dan *Taste, between the social connotations of music and its individualistic roles*. Di mana dalam bagian ini Nowak memberi pembahasan mendalam sebanyak delapan belas halaman. Konsep 'rasa' merupakan pusat analisis konsumsi musik. Konsep membangun pemahaman tentang alasan mendasari mengapa individu menyukai musik yang mereka dengarkan, bagaimana mereka menggunakannya dan mengasosiasikannya, dan bagaimana mereka terpengaruh olehnya. Namun, rasa masih dianggap sebagai konsep yang cukup kabur dalam memahami musik. Bahkan, 'rasa' merupakan istilah umum yang

bergantian mengacu pada 'preferensi musik', 'makna musik', atau bahkan 'mendengarkan praktik'. Bergantung kepada disiplin di mana analisis ini berasal, dan metodologi digunakan untuk memahami 'selera musik', konsep 'rasa' juga memiliki perbedaan definisi, teoritis dan implikasi. Rasa terkait dengan komposisi selera musik individu, asal-usulnya dan apa artinya musik bagi hubungan individu dengan lingkungan sosial.

Selanjutnya, Nowak merujuk pada Bourdieu yang mengembangkan teori untuk menjelaskan mengapa individu memilih budaya tertentu, dalam hal ini kajian dalam selera musik, untuk benar-benar menunjukkan darimana datangnya individu bisa menikmati dan mencintai suatu aliran musik tertentu.

*“system of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively ‘regulated’ and ‘regular’ without in any way being the product of obedience to rules”s. (1984, p. 72).*

Lalu bagaimana individu memahami rasa terhadap musik yang ia dengar, juga mempengaruhi daya refleksi mereka terhadap musik tersebut, pesan yang disampaikan oleh musik melalui lirik maupun alunan nada menciptakan rasa yang berbeda di tiap individu. Selain menjadi faktor utama dalam menghayati dan mencicipi musik itu sendiri. Di tengah penjelasannya pada bagian kedua, kemudian Nowak mencontohkan seorang mahasiswa yang menikmati musik arus *mainstream* hanya karena ia malas mencari tahu tentang musik *indie*. Artinya, kemalasannya menjadi faktor utama dalam

menentukan musik yang ia dengar, sehingga lama kelamaan musik yang ia sukai adalah aliran *mainstream*. Karena tentu saja radio atau sarana media tempat ia mendengar musik akan memutar musik-musik yang digandrungi *mainstream* seusianya.

Nowak juga membingkainya dengan berbagai teori yang kuat tentang bagaimana individu mengolah rasa, serta menciptakan dikotomi antara struktur sosial dengan lembaga individu yang mempengaruhi terbentuknya rasa dalam diri seseorang dalam berinteraksi dengan musik. Nowak mengambil satu kesimpulan bahwa selera musik terus berkembang dari masa ke masa dan mempengaruhi perjalanan hidup setiap manusia, dan mempengaruhi terbentuknya selera serta rasa yang mereka miliki selama mereka hidup.

Bagian kelima atau penutup, Nowak memberikan judul *Rethinking the Roles of Music through Its Association with Life Narratives*. Dalam bagian ini Nowak menulis tiga sub bagian pembahasan di dalamnya antara lain, *Discussing the importance of music on individuals’ narratives, The maturation of individuals’ relationship with music, The aesthetics of individuals’ narratives through music*. Dalam bagian ini Nowak memberikan analisisnya sebanyak enam belas halaman. Lalu tak lupa menutupnya dengan sebuah kesimpulan. Musik sudah menjadi komponen utama dalam kehidupan individu, bagaimana musik mengandung pesan, bagaimana musik mengambil peran dalam menemani perjalanan hidup seseorang. Cara setiap individu berinteraksi terhadap musik juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi secara sosial. Teknologi yang berkembang sebagai sarana mempercepat internalisasi musik dalam

masyarakat bukan semata mata yang mempengaruhi rasa seseorang terhadap interaksi mereka dengan musik. Ada banyak faktor yang menentukan pilihan dan cara seseorang, dalam hal ini menjamurnya era digital tidak lantas mengubah semua individu menjadi peniknat digital dan mengubah cara mereka berinteraksi. Justru di tengah era digital yang berkembang pesat media media material musik semakin menjamur di tengah para penikmatnya seperti *compact disc* dan cakram *vinyl* yang tetap diminati dan penikmatnya memiliki cara hidup sendiri serta penghayatan rasanya sendiri.

Membaca buku ini seolah dekat dengan keseharian kita, buku ini melintasi waktu dan generasi, serta mewakili perkembangan teknologi musik yang

berarti mengantarkan peran sosial manusia (kaum muda). Buku Raphael Nowak ini juga mengajak pembaca tidak sekedar tahu sosiologi musik, tetapi juga bisa digunakan sebagai referensi yang baik untuk menarik pembacanya dalam sudut pandang yang lebih lebar mengenai perkembangan musik di era digital dewasa ini serta bagaimana internalisasinya pada setiap individu. Ini memberikan pandangan dan perspektif yang lebih luas lagi mengenai cara masyarakat, bahkan kritik terhadap diri sendiri sebagai pelaku dan penikmat musik tentang bagaimana cara kita untuk berinteraksi dengan musik, dan apa yang mendasari kita memilih musik dalam menentukan arah aliran musik, termasuk cara mendengarkan dan menghargai musik.\*\*\*